

KONTEKS LARANGAN MENJUAL AYAT AL-QUR'AN DENGAN HARGA MURAH DALAM AL-QUR'AN (Metode Tafsir Maudhu'i)

Akhmad Zaki Jauhari, M Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Akhmadzakijauhari@gmail.com, Mukhidmashuri9@gmail.com

ABSTRACT:

The research in this thesis is motivated by several phenomena that often occur among today's society, namely the habit when there is a celebration or salvation event and events on Islamic holidays do hataman al-Qur'an. Then a Qari' after the event will get a reward in the form of money or other. This kind of cultural effect seems to be mandatory when someone holds an event. This is considered as something that is not in accordance with the nature of reading the Qur'an, namely as worship to hope for the pleasure of Allah. This research is a library research, the data in this study are sourced from library materials consisting of: 1) primary data, namely the Qur'an 2) secondary data in the form of commentaries and books related to literature. knowledge of the Qur'an and its discussion. Furthermore, using maudhu'i steps and most importantly regarding the verses of the Qur'an that were discussed, translations and interpretations of the commentators, and taken from related books, articles and journals. After examining the verses that match the theme, it is concluded that the meaning of the verse prohibiting selling Allah's verses at low prices is an expression of Allah so that humans interact with the Qur'an. should not expect a reply or reward in the form of worldly wealth. Because the treasures of this world in front of Allah are very cheap. And what is expensive is a direct reward from Allah in the form of a reward.

Keywords:

Al-Quran, Sincere

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Terdapat beberapa keutamaan dalam membaca al-Qur'an di antaranya: *Pertama*, berhubungan dengan membaca al-Qur'an merupakan sebuah ibadah. Di jelaskan dalam hadits Nabi yang di riwayatkan oleh imam Turmudzi dari 'Abdullah bin Mas'ud RA, bahwa Nabi bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ» [ص:176] وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ «، رَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، «رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ " : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ» سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: «بَلَّغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْرَةَ "

“Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur’an), maka ia mendapat satu kebaikan. Kebaikan ini setara dengan sepuluh kebaikan, aku tidak mengatakan Alif, Lam, Mim sebagai satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim juga satu huruf”¹

Kedua, al-Qur’an akan menjadi penolong bagi pembacanya di hari kiamat. Sesuai dengan hadits Nabi dari Abu Umamah al-Bahili RA, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ، عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، ...

“Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang mencintainya”²

Dalam keterangan lain pembaca al-Qur’an akan mendapat mahkota kemuliaan dari Allah di hari kiamat.³

Ketiga, ketenangan akan terasa di tempat yang sering di bacakan al-Qur’an dan akan Turun juga Rahmat Allah, dipenuhi malaikat dan penghuninya akan diperhatikan oleh Allah SWT. Sesuai dengan hadits nabi dari Abu Hurairah :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ»

“Tidak ada suatu kaum yang berkumpul di dalam rumah di antara rumah-rumah Allah untuk membaca kitab Allah (al-Qur’an) dan mereka saling mendalami maknanya, kecuali mereka akan mendapat ketenangan, diliputi Rahmat Allah, dikelilingi para Malaikat dan diperhatikan Allah SWT.”⁴

Tetapi seiring berjalanya waktu, kegiatan yang mulia ini menjadi tradisi. Seperti dalam suatu acara PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), selamatan, menempati rumah dan lain-lain. Kebiasaan di lapangan bahwa seorang Qori’ setelah selesai acara akan membawa uang atau imbalan dari Shohibul Hajjah. Sehingga, terdapat kemungkinan bahwa orang yang melaksanakan kegiatan ini lupa akan esensi keberkahan al-Qur’an tersebut.

¹Imam Muhammad bin ‘Isa bin Surah bin Mu>sa> bin Dhuhak al-Tirmidhi>, *Sunan al-Tirmidhi*>no: 2910 Juz 5(Mesir: Syarkah Maktabah, 1975), 175.

²Muslim bin al-Hajaj Abu al-Qusyari, *Shahih Muslim*,no: 804 juz 1(Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2018), 553.

³Imam Muhammad bin ‘Isa bin Surah bin Musa bin Dhuhak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*,No: 2924 juz 5., 183.

⁴Abu> Da>wud sulaima>n bin ish}a>q, *Sunan ‘Abi> Da>nud*, No.1455 juz 2(Bairu>t: al-Maktabah al-‘As}riyah), 71

Afzalurrahman mengatakan bahwa upah merupakan sebuah nilai yang di berikan atau di bayarkan kepada seorang pekerja atas usahanya dalam menghasilkan harta kekayaan. Upah dalam pandangan umum bisa disinggung dengan ilmu bisnis dan ilmu fiqh, disisi Lain upah sering dipandang sebagai bentuk harta atau uang yang berwujud.⁵

Sedangkan disisi lain dalam al-Qur'an , terdapat topik yang berkaitan dengan polemik di atas, yaitu masalah *Wala> tashtar> bi 'a>ya>ti> thamanan qali>la>* (larangan menjual ayat al-Qur'an dengan harga murah). Banyak ayat yang isinya membahas seputar larangan tersebut. Mungkin secara teks memang ayat tersebut tidak berubah seiring berjalannya waktu, namun berhubungan dengan makna seiring berjalannya waktu akan menyesuaikan dengan ruang dan waktu.

Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai imbalan dalam al-Qur'an yang notabnya berhubungan dengan imbalan dalam membaca al-Qur'an yang dikaitkan dengan ayat "larangan menjual ayat al-Qur'an dengan harga murah".

METODE/METHOD

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*Library research*). Yaitu penelitian yang terfokus pada menganalisis muatan isi dari literatur yang di bahas dalam penelitian ini baik dari sumber data primer maupun sekunder.⁶ Sedangkan data dalam penelitian kepustakaan ini di peroleh dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain. Semua bahan-bahan yang telah di sebutkan harus sinkron dan sesuai dengan al-Qur'an . Penelitian jenis ini lebih berorientasi pada sesuatu yang bersifat teoritis, konseptual, gagasan, ide-ide dan sebagainya.⁷ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maqdu'i*.

Unutk sumber data, penulis membagi menjadi 2 jenis, sesuai dengan pendapat Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz dalam bukunya:⁸

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber datanya. Karena penelitian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, oleh karena itu data primernya yaitu al-Qur'an dan terjemahan al-Qur'an.

2. Data Sekunder

Data primer merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Baik berupa kitab-kitab tafsir, buku, artikel, surat kabar, jurnal dan lainnya yang berhubungan dengan bahasan.

⁵ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang (Muhammad As A Trader)* (Jakarta Pusat:Yayasan Swarna Bhumi, 1995), 295.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

⁷Nashruddin Baidan dan Erwati, *Metode Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 28

⁸Nashruddin Baidan dan Erwati, *Metode Khusus Penelitian Tafsir*, 28.

Dalam proses analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif-*Content analysis*/analisis isi. Deskriptif merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata yang jelas dan rinci.⁹ Kemudian penulis akan memaparkan dan menganalisa pemikiran-pemikiran yang diperoleh dari berbagai sumber. Sehingga dalam proses-proses di atas akan memperoleh sebuah kejelasan makna dari *larangan menjual ayat al-Qur'an dengan harga murah* yang masih memiliki makna ambigu. Apakah ayat al-Qur'an harus dijual mahal? Ataupun memang imbalan dunia yang dimaksud dengan harga murah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Perbedaan Pendapat Masalah Imbalan Membaca al-Qur'an

Dalam menyampaikan pendapat tentang hukum menerima upah atas membaca al-Qur'an atau sebuah ibadah ketaatan, para 'Ulama' berbeda pendapat, di antaranya sebagai berikut:

1. Pendapat yang membolehkan

Madzhab Syafi'i, Maliki dan Ibn Hazm berpendapat bahwa menerima upah dalam membaca atau mengajarkan al-Qur'an dan ilmu diperbolehkan. Pendapat ini diperkuat dengan hadits yang terdapat pada kitab *Shahi>h Bukhari>* sebagai berikut:

حَدَّثَنِي سِيدَانُ بْنُ مُضَارِبٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا [ص: 132] أَبُو مَعَشَرٍ الْبَصْرِيُّ هُوَ صَدُوقٌ يُوسُفُ بْنُ يَزِيدَ الْبَرَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَخْنَسِ أَبُو مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِمَاءٍ، فِيهِمْ لَدِيغٌ أَوْ سَلِيمٌ، فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ، فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ، إِنَّ فِي الْمَاءِ رَجُلًا لَدِيغًا أَوْ سَلِيمًا، فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَرَأَ بِقَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ، فَبَرَأَ، فَجَاءَ بِالْشَاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَكَرَهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا: أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخَذَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ»¹⁰

Dalam redaksi hadits lain yaitu pada kitab *Shahi>h al-Bukha>ri>*:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُندَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ أَبِي بَشْرٍ، عَنِ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُؤْهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدِعَ سَيْدٌ أَوْلَيْكَ، فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُؤْنَا، وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى بَجَعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَفَعَّلُ، فَبَرَأَ فَأَتَوْا

⁹Nashruddin Baidan dan Erwati, *Metode Khusus Penelitian Tafsir ...*, 70-71.

¹⁰Muhammad bin Isma'ili Abu 'Abdillah, *Shahi>h al-Bukha>ri>* juz 7 (Maktabah al-Shamilah: Da>r t}uqo al-Naja>h, 1422 h), 131.

بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: «وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُفِيَّةٌ، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ»¹¹

Menurut Syaikh Abdullah bin Shidiq al-Ghumari dalam kitabnya *al-Ha>wi al-Fata>wi al-Ghuma>* rimenjelaskan hadits di atas merupakan suatu dasar yang dapat ditarik kesimpulan bahwa boleh dalam menerima upah atas membaca al-Qur'an, sebab dalam hadits tersebut Nabi membiarkan para sahabat mengambil imbalan berupa potongan kambing sebagai ganti dalam ruqyah berupa bacaan al-Fatihah. Kemudian pada versi hadits lain yang telah disampaikan di atas Nabi mengglobalkan hukum dengan ungkapan “*Sesungguhnya yang paling berbak untuk kalian ambil upahnya adalah (membaca) kitab Allah*”.

Kemudian selain beberapa redaksi pendapat di atas, Imam Maliki dan Imam Syafi'i dalam membolehkan mengambil upah atas membaca al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an terdapat juga pada keterangan dalam kitab *al-Mausu>'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* yang ditulis oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Keagamaan Kuwait, bahwa pendapat Imam Maliki dan Imam Syafi'i dalam membolehkan memberikan upah pada orang yang membaca al-Qur'an juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu> Qalabah, Abu> Thur, dan Ibnu Mundhir. Sebab, Rasulullah pernah menikahkan seseorang yang menjadikan bacaan al-Qur'annya sebagai mahar. Oleh karena itu, diperbolehkan mengambil upah dari al-Qur'an.¹²

Pendapat diperbolehkannya mengambil upah dalam bacaan al-Qur'an ini juga didukung oleh kebanyakan 'Ulama' *mutaakhirin* (Kontemporer) dengan mengambil dalil *istih}san*. Begitu juga dalam hal-hal yang terdapat kesinambungan dengan Syiar agama, seperti halnya menjadi Imam masjid dan menjadi *muadhin* karena menjadi suatu kebutuhan.¹³

Diantara 'Ulama' *mutaakhirin* yaitu pendapat dari Prof. S}o>lih} bin gha>nim bin 'Abdullah yang terdapat dalam kitabnya *Risa>lah Fii al-Fiqh al-Muyassar*. Bahwa dibolehkan mengambil upah dari mengajar, membangun masjid dan semacamnya. Kemudian apabila mengambil upah atas imam masjid, sebagai *muadhin*, dan mengajarkan al-Qur'an dari Baitul Mal, maka diperbolehkan tanpa syarat.¹⁴

Kemudian pendapat dari Sayyid Sabiq. Dia menyampaikan bahwa para *fuqa>ha* berpendapat berkaitan dengan masalah imbalan atas amal ketaatan, akan tetapi para *fuqa>ha*

¹¹Muhammad bin Isma>'i>l Abu 'Abdillah, *Shabi>h al-Bukha>ri* juz 7, 131.

¹²Kementerian Waqaf dan Urusan Agama Kuwait, *al-Mausu>'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* juz 1 (Kuwait: Da>r al-Sala>sil, 1404 h), 291.

¹³Kementerian Waqaf dan Urusan Agama Kuwait, *al-Mausu>'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* juz 1, 291.

¹⁴Prof. S}o>lih} bin gha>nim bin 'Abdullah, *Risa>lah Fii al-Fiqh al-Muyassar* juz 1 (Saudi 'Arabiyah: Kementerian Agama Islam, 1425 h), 110.

mutaakhirin mengecualikan dari mengajarkan al-Qur'an dan ilmu Syari'ah, mereka membolehkan upah dengan dalil *istihsan*, setelah selesainya pemberian dari orang kaya dan *baitul mal*. Supaya mereka dapat menegakkan kehidupan dan keluarga mereka. Karena kesibukan mereka dengan berdagang, pertanian atau lainnya akan menyia-nyiakan al-Qur'an dan ilmu agama, sebab musnahnya seorang pengajar.¹⁵

2. Pendapat yang tidak membolehkan

Di antara yang tidak membolehkan adalah 'Ulama' Hanafiyah, dengan keterangan bahwa tidak akan mendapatkan pahala orang yang membaca al-Qur'an dengan adanya sebyah imbalan, bahkan orang yang memberi dan diberi upah akan mendapatkan dosa. Kenyataan yang terdapat pada situasi sekarang yaitu membaca al-Qur'an di sisi kuburan dan tempat umum merupakan suatu hal yang boleh dalam syara'. Perjanjian menyewa atas bacaan al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang bathil dan hukum asal atas imbalan dari membaca al-Qur'an adalah tidak diperbolehkan.¹⁶

B. Analisis Ayat-ayat

Dalam kitab al-Tafsir al-Hadis} disebutkan urutan-urutan ayat sesuai dengan tertib turunnya,¹⁷ sebagai berikut:

NO	SURAT	NO URUT TURUNYA SURAT	NO URUT DALAM MUSHAF
1	Al-Baqarah	87	2
2	Ali Imran	89	3
3	Al-Maidah	112	5

Berikut urutan yang telah penulis sesuaikan dengan *tartib al-Nuzul* di atas: *Pertama*, surat al-Baqarah ayat 41, 79 dan 174, ali Imran ayat 187, al-Maidah ayat 44.

Surat al-Baqarah ayat 41

¹⁸ وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

¹⁵Sayyid Sa>biq, Fiqh al-Sunnah (Libanon: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>, 1977), 184.

¹⁶Kementrian Waqaf dan Urusan Agama Kuwait, *al-Mansu>'ab al-Fiqhiyyah al-Kumaitiyyah*, juz 1,,,. 291.

¹⁷ Muhammad 'izzah darwazah, *al-Tafsir al-Hadis}*(Beirut: Da>r al-Gharbi al-Isla>mi>, 2000), 16

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. 8.

Ayat ini memiliki satu kesatuan rangkaian pembahasan dengan ayat sebelumnya yaitu membahas tentang Bani Israil secara detail, bahkan hingga sampai satu juz penuh. Pembahasan dari awal surat yaitu mengungkap sifat keesaan dan eksistensi Allah hinggan perintah agar beribadah kepada Allah. Di dalamnya juga mengungkap bahwa al-Qur'an adalah mu'jizat yang merupakan firman Allah. Pembahasan lainnya dalam surat ini adalah penggambaran kekuasaan Allah dengan menyebutkan ciptaan-ciptaanNya berupa manusia, langit, bumi serta alam seisinya. Dalam penyampaian penciptaan manusia, didalamnya juga terdapat klasifikasi manusia yang beriman, kafir, munafiq dan lain-lain. Kemudian pembahasan mengenai kaum yahudi yang merupakan kaum tertua yang memiliki kitab samawi. Akan tetapi meskipun mereka kaum tertua yang memiliki kitab samawi, merka juga kaum yang paling keras permusuhan kepada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an. Oleh karena itu dalam surat al-Baqarah ayat 40-41 ini, Allah menegur mereka akan kenikmatan yang telah mereka terima dan juga mengingatkan akan janji mereka bahwa mereka akan beriman kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Dalam penggalan ayat *Wa a>minu> bima> anzaltu mus}oddigo>n lima> ma'akum*, Syaikh 'Ali> al-S{obuni> menjelaskan bahwa yang harus diimani dalam penggalan ayat di atas adalah *al-Qur'an al-'Azim*.²⁰ Sedangkan Abu>al-'Aliyah berpendapat bahwa penggalan ayat di atas memiliki makna, Allah mengatakan "*Hai kaum ahli kitab, imanlah kalian terhadap al-Qur'an yang didalamnya terdapat penjelasan yang membenarkan isi dari kitab-kitab yang ada padamu*" keterangan demikian karena mereka menemukan nama dari Rasulullah dalam kitab-kitab yang mereka miliki yaitu kitab Taurat dan Injil.²¹

Kemudian *وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ* ini dijelaskan oleh Syaikh Abu Fida' dalam kitabnya, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah orang yang pertama kafir dari kalangan Bani Israil. Hal ini menunjukkan bahwa merekalah yang merupakan orang pertama kali kafir dari golongan ahli kitab.²²

Pada penggalan selanjutnya yaitu ayat yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yaitu tentang larangan menjual ayat dengan harga murah yang termaktub pada penggalan ayat *وَلَا*

تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا, dalam kitab S{ofwah al-Tafa>si>r disebutkan bahwa maksud menjual ayat dengan harga murah adalah mengharapkan ganti dari sesuatu berupa dunia yang

¹⁹Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 112-113.

²⁰Muhammad 'Ali> Al-S{obuni>, *Shofwah al-Tafaasi>* (Makkah: da>r al-S{obuni>, 1976), 46.

²¹Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, terj.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), juz 5, 438.

²²Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, 439.

fana'.²³ Sedangkan Ibnu Luhai'ah berpendapat bahwa yang dimaksud ayat-ayat Allah adalah kitabNya yang diberikan kepada mereka, sedangkan yang dimaksud dengan harga sedikit adalah dunia dan kesenangannya.²⁴ Maksudnya adalah ketika kita beribadah dan berda'wah dengan kitab Allah mengharapkan ganti berupa imbalan berupa barang dunia. Seperti uang, sepeda motor atau lainnya. Keterangan ini juga dapat kita lihat konteksnya dengan hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan Abu Daud* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ أَبِي طُوَالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» يَغْنِي رِيحَهَا²⁵

Hadits di atas menjelaskan bahwa barang siapa mencari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mencari ridha Allah, kemudian mereka mencari ilmu untuk memperoleh balasan berupa harta dunia. Niscaya mereka tidak akan mendapatkan bau surga di hari kiamat kelak.

Kemudian pada akhir ayat terdapat sebuah suruan dari Allah melalui penggalan ayat *فَاتَّقُونِ* yang memiliki arti ancaman dari Allah terhadap perbuatan mereka yang dilakukan secara sengaja yaitu menyembunyikan suatu kebenaran dan menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan Rasulullah SAW.

Dikatakan demikian karena Ibnu Abu Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Hatim mengatakan bahwa pengertian Taqwa adalah seharusnya dalam melakukan sebuah ketaatan kepada Allah diniatkan mengharap ridha Allah dan disadari semua itu atas dasar *nur* (petunjuk) dari Allah. Begitu juga sebaliknya, seorang makhluk haru takut berbuat maksiat kepada Allah dengan kesadaran karena sebuah petunjuk dari Allah.²⁶

Jadi, ayat di atas ketika dihubungkan dengan bahasan penelitian ini adalah kita diperintah untuk beriman kepada al-Qur'an secara penuh. Kemudian dengan mengambil pelajaran pada penjelasan tentang kaum yang menyembunyikan keaslian kitab taurat karena sebuah politik menginginkan dunia, maka kita ketika beribadah atau berda'wah dengan menggunakan al-Qur'an harus ikhlas tanpa mengharapkan sebuah imbalan berupa dunia. Sebab hal yang

²³Muhammad 'Ali Al-Shobuni, *Shofwah al-Tafaasir*, 46.

²⁴Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, 440.

²⁵Abu> Da>ud Sulaiman, *Sunan Abi> Da>ud* juz 3(Beirut: al-Maktabah al-'Is{riyyah, tt), 323

²⁶Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, 443.

demikian merupakan bukti kita bertaqwa kepada Allah, sebagaimana Allah jelaskan dalam akhir ayat.

Perintah untuk beriman ini disebabkan karena al-Qur'an dan kitab-kitab *samawi* sebelumnya merupakan suatu landasan hukum dalam sebuah kehidupan. Oleh karena itu, begitu pentingnya untuk mengimani dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan dunia dari sebuah kitab tersebut. Hal ini agar dapat kita ketahui bagaimana gambaran sebuah larangan akan menjual ayat al-Qur'an dengan harga murah dan juga terdapat ancaman apabila melakukannya. Hal ini dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 79:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُوبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَيْسَتُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ
أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ²⁷

Setelah yang menjelaskan tentang sifat jelek mereka, kemudian ayat ini menjelaskan tentang akibat sifat-sifat buruk mereka. Konteks sifat jelek mereka dapat dilihat pada asbab al-Nuzul pada bagian awal bab. Bahwa dalam kitab *Sbofiwab al-Tafaasi>r* dijelaskan bahwa maksud ayat ini adalah, sebuah ungkapan Allah bagi mereka yang menulis kitabNya dengan kebohongan dikarenakan keinginan dunia. Allah menyebutkan bahwa orang tersebut akan celaka disebabkan kelakuannya, kata-kata celaka dalam ayat ini berarti siksa dan kehancuran yang sangat pedih. Sampai-sampai dalam ayat ini kata-kata “*celakalah*” terdapat 3. Dan semua ini dikarenakan mereka menginginkan harapan dunia berupa kepercayaan masyarakat dengan redaksi kata *لَيْسَتُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا* dalam penggalan ayat tersebut.²⁸

Ancaman Allah ini dikarenakan pemalsuan mereka terhadap kitab Allah sangatlah besar pengaruhnya terhadap masyarakat, karena setelah mendengarkan dari para ahli Kitab tersebut, para masyarakat percaya dan tidak beriman terhadap Nabi SAW. Kemudian dalam konteks menjual dengan harga murah ini, Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyampaikan hal ini karena sebuah nafsu para ahli kitab untuk mencari sebuah popularitas terhadap masyarakat.²⁹

Oleh karena itu, dengan melihat ayat di atas ketika dihubungkan dengan konteks tema penelitian ini, maka dalam berda'wah termasuk membaca al-Qur'an dilarang mengedepankan nafsu terlebih dahulu. Karena Allah sangat mengancam hal tersebut karena rusaknya kemurnian niat untuk mencari ridha Allah. Ayat selanjutnya Allah menggambarkan dengan

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 13.

²⁸Muhammad 'Ali> Al-S}obu>ni>, *Sbofiwab al-Tafaasi>r* jilid 1, 63

²⁹Muhammad 'Ali> Al-S}obu>ni>, *Sbofiwab al-Tafaasi>r* jilid 1, 241.

rasional adzab yang akan diterima orang yang hanya mengaharap dunia dalam beribadah. Ayat tersebut adalah surat al-Baqarah ayat 174:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ³⁰

Ayat di atas dalam hal konteks penurunannya hampir sama dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu tentang pemalsuan kitab Allah. namun dalam ayat ini Allah menggambarkan adzab yang jelas berupa sesuatu yang dapat dinalar dengan kemampuan manusia. Adzab tersebut adalah orang yang menyembunyikan kebenaran isi kitab akan dibalas dengan memakan bara api yang sangat panas dalam perutnya. Dan mereka di akhirat nanti tidak akan diperhatikan oleh Allah , bahkan akan diajak bicara tetapi dengan sebuah kemarahan Allah.³¹ Hal ini menjadi sebuah gambaran murka sebab diajak bicara merupakan sebuah tanda perhatian. Ketika sebaliknya maka wajar hal itu berupa sebuah kemurkaan. Kata-kata tidak akan menyucikan mereka ini bermaksud bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka disebabkan kesesatan mereka.

Sebab, misi utama dalam mengemban kitab taurat adalah untuk disampaikan dan dilarang untuk menyembunyikannya. Hal ini akan dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu pada surat Ali Imran ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُغِضَ مَا يَشْتُرُونَ³²

Ayat ini merupakan salah satu bentuk ancaman Allah terhadap Ahli Kitab yang telah berjanji melalui Nabi-Nabi mereka, bahwa akan mengimani Nabi Muhammad SAW. Dan mereka berjanji akan menyampaikan terhadap umat mereka tentang kedatangan Rasulullah. Akan tetapi, mereka tidak menepati janjinya dengan cara menyembunyikan kebenaran isi dari kitab mereka berupa adanya Nabi yang akan datang dikarenakan imbalan dunia yang yang tidak ada harganya. Akibat perbuatannya tersebut, mereka tidak akan mendapatkan nilai kebaikan di dunia dan di akhirat nanti.³³

Dalam kitab *Shofwah al-Tafaasi>r* dijelaskan bahwa yang termasuk menjual ayat Allah dengan harga murah adalah tidak menepati janji untuk menyampaikan pesan dalam kitabnya,

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. 27.

³¹Muhammad 'Ali> Al-S}obu>ni>, *Shofwah al-Tafaasi>r* jilid 1,. 102

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. 76.

³³Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* terj. Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 537.

akan tetapi mereka menyembunyikannya dan menukarnya dengan keinginan dunia mereka. Akhirnya mereka mendapatkan kerugian yang sangat besar, sebab hal yang demikian disebutkan dalam akhir ayat ini yaitu sebagai sejelek-jelek penjualan.³⁴

Dari penjelasan ayat ini, maka dapat kita ambil pelajaran bahwa para ‘Ulama di zaman sekarang jangan sampai seperti yang telah dilakukan oleh orang Ahli Kitab di atas. Apabila para ‘Ulama atau orang yang memiliki amanat al-Qur’an melakukan hal seperti Ahli Kitab, maka dipastikan mereka akan mendapatkan balasan seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai balasan yang diterima oleh orang Ahli Kitab yang tidak amanat. Seorang yang telah diamanati al-Qur’an harus memberikan dan mengamalkan apa yang telah mereka terima berupa al-Qur’an dan isinya, sebagai simbol ilmu yang bermanfaat. Sehingga dapat menunjukkan terhadap amal soleh. Bahkan diterangkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَهْيَبُ بْنُ جَمِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سُئِلَ عَنْ
عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ»³⁵

Maksud hadits di atas adalah barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang memang ia miliki, namun ia menyembunyikannya, maka kelak di hari kiamat, ia akan dipasang tali kendali yang terbuat dari api.

Setelah ayat di atas menjelaskan tentang sebuah inkar dari janji menjaga kitab Allah dengan benar dikarenakan sebuah keinginan dunia. Berikutnya merupakan ayat untuk penegas bahwa kitab Allah memiliki tempat yang istimewa dan tidak boleh dibandingkan dengan dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya yaitu surat al-Maidah ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَخْتَكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّائِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَخْتَكُمْ بِمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ³⁶

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa dalam kitab Taurat terdapat hukum Allah dan memuji orang-orang yang tetap berpegang teguh terhadap hukum yang terdapat dalam wahyu ilahi tersebut. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah melalui perantara malaikat Jibril menurunkan kitab taurat terhadap Nabi Musa yang di dalam kitab tersebut berisi prinsip-prinsip aqidah sebagai petunjuk menuju jalan yang benar dan kebahagiaan. Petunjuk tersebut

³⁴Muhammad ‘Ali> Al-S}obu>ni>, *Sbofwah al-Tafaasi>r* jilid 1, 228.

³⁵Ibnu Ma>jah Abu> ‘Abdillah bin Ya>zi>d, *Sunann Ibnu Ma>jah* juz 1 (Maktabah al-Syamilah: Da>r Ihya>’ al-Kitab al-‘Arabiyah, tt), 97.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 116.

berupa hukum-hukum syariat dan dengannya para Nabi dari golongan Bani Israil yang berserah diri kepada Allah (Islam dengan ikhlas) memutuskan sebuah perkara atas kepentingan orang-orang Yahudi. Selain para Nabi dari golongan bani Israil yang memutuskan perkara dari kitab tersebut, juga terdapat para *Rabba>niyyu>n*³⁷ dan para pendeta yang mengetahui permasalahan agama. Sebab mereka merupakan orang-orang yang diperintahkan oleh Allah untuk memelihara kitab tersebut. Kemudian menegakkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya, serta menjadi orang-orang yang bersaksi akan kebenaran kitab tersebut. Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut, mereka yang diberi amanat oleh Allah sebagai penjaga kitabNya harus menda'wahkan kepada masyarakat agar tidak menyembunyikan isi-isi kebenaran dalam kitab Allah.

Sehingga dalam penggalan ayat فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا

قَلِيلًا mereka yang diamanati oleh Allah dilarang untuk takut terhadap manusia, akan tetapi yang berhak mereka takuti adalah Allah. Dan Allah menyeru agar mereka tidak menukar ayat-ayat suci tersebut dengan sesuatu yang bersifat duniawi meskipun sesuatu tersebut bernilai besar. Sebab imbalan dunia tersebut oleh Allah disebut sebagai imbalan yang sangat murah dan imbalan dari Allahlah yang bernilai sangat mahal.³⁸

Kemudian pada akhir ayat di sebutkan وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ

الْكَاذِبُونَ Ibnu Jarir mengatakan yang merujuk kepada Alqamah dan Masruq, bahwa mereka berdua pernah bertanya terhadap sahabat Ibnu Mas'ud tentang masalah suap (*riisyah*). Kemudian Ibnu Mas'ud menjawab bahwa *riisyah* merupakan perbuatan yang diharamkan. Setelah itu, Salamah ibnu Kahil mengatakan "Al-Qamah dan Masruq bertanya 'Bagaimana dengan masalah dasar hukum?'. Kemudian Ibnu Mas'ud menjawab dengan menukil penggalan ayat ini.³⁹

Ali> ibnu Abu> T}alh}ah} meriwayatkan dari ibnu Abbas bahwa ayat ini memiliki makna barang siapa yang ingkar terhadap kitab yang telah Allah turunkan maka dia adalah seorang yang kafir. Dan orang yang mengakui kitab Allah tetapi tidak mengimaninya, maka dia adalah orang yang Fasiq. Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat

³⁷para rabbaniyyun,yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari gemerlapan duniawi demi mendekatkan diri kepada Allah atau para cendekiawan, orang-orang bijaksana serta pemuka-pemuka masyarakat. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab* jilid 3(Jakarta: Lentera Hati, 2005), 44.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab* jilid 3(Jakarta: Lentera Hati, 2005), 44.

³⁹Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, 467

tersebut adalah Ahli Kitab yang mengingkari hukum-hukum Allah dalam KitabNya. Akan tetapi Al-Sauri mengatakan bahwa kafir dalam konteks ini bukanlah kafir yang sebenarnya, akan tetapi masih dibawah kafir yang sebenarnya. Bahkan dalam kitab *Mustadrak* mengutip dari hadits Sufyan Ibnu Uyaynah dan Imam Hakim menyebutkan bahwa kafir dalam hal ini merupakan sebuah kufur, bahkan kufurpun menurutnya bukan sebuah kufur yang dipahami dalam konteks umum, akan tetapi kufur dalam sebuah kenikmatan.⁴⁰

Bisa kita ambil pelajaran bahwa dalam ayat ini dijelaskan kitab-kitab Allah merupakan kitab yang sangat mulia dan suci. Selain itu sebuah kitab Allah sangat berharga sebagai petunjuk menuju jalan yang diridhai. Karena kesucian tersebut orang-orang yang telah diamanati oleh Allah, haruslah berhati-hati, jujur dan ikhlas dalam menjalankan isi dan berda'wah tentang kitab tersebut. Kalau dalam ayat tersebut dijelskan kitab taurat, maka dalam konteks sekarang dan sesuai dengan judul penelitian, maka seorang yang telah diamanati al-Qur'an haruslah berhati-hati dalam menjaga hatinya agar tetap ikhlas. Bahkan yang harus diperhatikan adalah tidak tergoda duniawi dalam berda'wah dan mengajarkan al-Qur'an, sebab ketika seorang yang berda'wah mengharapkan sebuah imbalan dunia, maka dalam berda'wah mereka akan selalu menguntungkan dirinya sendiri, sehingga terkadang dapat memanipulasi arti al-Qur'an dan yang paling buruk adalah pergeseran niat dari sebuah keikhlasan karena Allah menjadi suatu amalan karena makhluk. Dan hal ini akan dijelaskan dalam akhir ayat ini merupakan sebuah kekufuran yang menghilangkan pahala amal perbuatannya.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Setelah dibahas beberapa uraian-uraian dalam bab-bab sebelumnya, dapat kita ambil garis besar kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari pembahasan dalam isi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam permasalahan imbalan membaca al-Qur'an terdapat *ikhtilaf* atau perbedaan diantara beberapa 'Ulama'. Sebagian 'Ulama' membolehkannya dan sebagian yang lain tidak membolehkannya.
2. Dari 5 ayat yang dibahas di atas tentang larangan menjual ayat Allah dengan harga murah, bahwa yang dimaksud adalah dilarang ketika berda'wah atau membaca al-Qur'an karena sebuah jabatan atau ingin dilihat orang (*riya'*) (Surat al-Baqarah ayat 41). Menyembunyikan kebenaran atau dalam konteks ini adalah merusak kemurnian untuk mencari ridha Allah hanya karena sebuah balasan dunia berupa uang atau popularitas (Surat al-Baqarah ayat 79 dan 174, Surat ali Imrah ayat 187).

⁴⁰Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*,. 468-471.

Pemalsuan data, hal ini bisa ditunjukkan kepada para pejabat agar tidaklah menjadika ayat-ayat Allah sebagai senjata dalam sebuah jabatannya (Surat at Taubah ayat 9)

3. Dengan melihat garis besar larangan di atas dapat kita arahkan semua itu pada kelompok, sebagaimana berikut; *pertama*, Seorang penghafal al-Qur'an atau orang yang menekuni bidang al-Qur'an dalam berda'wah. *Kedua*, 'Ulama dalam berda'wah. *Ketiga*, politisi dalam mengarungi jabatannya agar tidak menjadikan ayat-ayat Allah sebagai senjata politik mereka dan akhirnya memiliki niat untuk sebuah dunia yang dalam ayat tersebut disebutkan dalam konteks menjual ayat Allah dengan harga murah.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- 'Abdillah, Ibn Ma>jah Abu>. Tt.*Sunan Ibn Ma>jah*. Maktabah Syamilah: da>r ihya>' al-Kitab.
- 'Abdullah, S}o>lih} bin gha>nim. 1425.*Risa>lah Fii al-Fiqh al-Muyassar* juz 1. Saudi 'Arabiyah: Kementrian Agama Islam.
- 'Abu> 'abdillah. Muhammad bin Isma>'i>l. 1442 h.*Shobi>b al-Bukho>ri* juz 3. Maktabah Syamilah: da>r touq al-Naja>h.
- Afzalurrahman. 1995.*Muhammad Sebagai Seorang Pedagang (Muhammad As A Trader)*. Jakarta Pusat:Yayasan Swarna Bhummy.
- Al-Qusyari, Muslim bin al-Hajaj Abu. 2018. *Shabih Muslim*.Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.
- Al-Shobuni, Muhammad 'Ali. 2015. *Shofwatu al-Tafasiir*. Makkah: Darr al-Shobuni.
- Al-Tirmidhi, Imam Muhammad bin 'Isa> bin Surah bin Mu>sa> bin Dhuhak.1975. *Sunan al-Tirmidhi*>. Mesir: Syarkah Maktabah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013.*Al-Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati. 2016.*Metode Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darwazah, Muhammad 'izzah. 2000. *al-Tafsi>r al-Hadi>s*. Beirut: Da>r al-Gharbi al-Isla>mi.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibn al-Katsir, Abu Fida' Isma'il. 2000.*Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, terj*.Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ish}a>q, Abu> Da>wud sulaima>n. Tt.*Sunan 'Abi> Da>wud*. Bairu>t: al-Maktabah al-'As}riyah. Kementrian Waqaf dan Urusan Agama Kuwait. 1404.*Al-Mausu>'ab al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* juz 1. Kuwait: Da>r al-Sala>sil.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Fiqh al-Sunnah*, Penerjemah Nor Hasanudin. Jakarta: Pena Pundi Aksara CetI.
- Shihab, M. Quraish. 2005.*Tafsir al-Misbah* jilid 3. Jakarta: Lentera Hati.